

MOTIF PENANAMAN RELIGIOUS CULTURE DI SMPN 3 TUBAN

Nurul Hidayah

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
nurul.17040564077@mhs.unesa.ac.id

Farid Pribadi

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
faridpribadi@unesa.ac.id

Abstrak

Budaya religius merupakan sebuah tindakan pembiasaan yang mempunyai unsur nilai-nilai agama. Penanaman budaya religius di sekolah mempunyai peran dalam pembentukan karakter peserta didik. Pada umumnya kegiatan religius terjadi di sekolah-sekolah yang berstatus sekolah religius. Namun salah satu sekolah di Tuban yaitu SMPN 3 Tuban, yang termasuk sekolah umum dan berstatus negeri memberikan perhatian khusus dan memiliki ciri khas tersendiri dalam penanaman budaya religius. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar bagaimana motif penanaman religious culture di SMPN 3 Tuban. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis perspektif fenomenologi Alferd Schutz. Pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan perspektif fenomenologi Alferd Schutz dalam penelitian ini menunjukkan because motif (motif sebab) dan in order to motive (motif tujuan). Because motif dari penanaman budaya religius yaitu kondisi sekolah masih minim dari nilai keagamaan. Berawal dari kondisi tersebut, salah satu guru tergerak untuk melakukan perubahan dengan menumbuhkan budaya religius. Motif tujuannya yaitu untuk meningkatkan pengamalan ajaran agama, meningkatkan membaca dan memahami al qur'an maupun al kitab, serta membentuk akhlak yang baik.

Kata kunci: motif, penanaman, dan budaya religius.

Abstract

Religious culture is an act of habituation that has religious values. The cultivation of religious culture in schools has a role in shaping the character of students. In general, religious activities occur in schools with the status of religious schools. However, one of the schools in Tuban is SMPN 3 Tuban, which is a public and state school that pays special attention and has its own characteristics in inculcating religious culture. This study aims to uncover the motives for planting religious culture at SMPN 3 Tuban. This study uses qualitative research methods with phenomenological analysis from the perspective of Alfred Schutz. The data collection of this research was carried out using observation, interviews and documentation. Based on the phenomenological perspective of Alfred Schutz in this study, it shows because of the motive (causal motive) and the sequence of motives (destination motive). Because the motive for cultivating religious culture is that the condition of the school is still minimal from religious values. Starting from these conditions, one of the teachers was moved to make changes by fostering a religious culture. The motive of the goal is to improve the practice of religious teachings, improve reading and understanding of the Qur'an and the Bible, as well as good morals.

Keywords: motive, cultivation, and religious culture.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai penentu kualitas dari seorang manusia. Pendidikan adalah salah satu bidang dalam kehidupan dalam menjaga dan melanjutkan kelangsungan susunan sosial yang harmonis (Pribadi. 2017). Secara umum, pendidikan merupakan proses pembelajaran kepada peserta didik untuk dapat memahami sesuatu. Tujuan dari pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi pribadi yang baik. Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3, pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Grafika 2003). Kesimpulan yang dapat diambil dari tujuan pendidikan nasional bahwa mewujudkan peserta didik yang berkarakter religius dan berakhlak mulia.

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan membutuhkan sebuah kurikulum. Kurikulum merupakan sebuah rancangan sistem yang mengatur bahan ajar untuk pembelajaran siswa. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan perencanaan untuk membuat suatu tujuan isi mengenai bahan ajar (Grafika 2003). Kurikulum diadakan sebagai petunjuk penyelenggaraan sistem pembelajaran demi tercapainya pendidikan yang nasional. Kurikulum menjadi penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum sebagai kitab suci dalam pendidikan untuk dijadikan sebuah pedoman atau petunjuk. Kurikulum dibuat dan dirancang dengan memikirkan berbagai pertimbangan. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kurikulum yang dianut di sekolah tentu tercantum dalam sebuah rancangan resmi yang telah disahkan oleh pemerintah. Kurikulum tidak hanya mengatur mata

pelajaran akan tetapi juga aturan sosial dan perilaku yang diharapkan secara tidak tertulis (Wahyudi, Ari 2018). Hal tersebut dikenal dengan sebutan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi (Irsad 2016).

Hidden curriculum mengarah kepada segala yang mempengaruhi keberlangsungannya pendidikan. Konsep kurikulum tersembunyi mengarah pada sebuah pedoman yang tidak diberitahukan, artinya terprogram dalam suatu kebijakan sekolah. Kurikulum tersembunyi memiliki berbagai kepentingan dengan tujuan untuk membentuk suatu budaya, sikap, nilai-nilai dan keyakinan yang disalurkan kepada siswa melalui pembiasaan (Ghufron 2010). Salah satu lembaga pendidikan di Tuban yang menerapkan *hidden curriculum* yaitu SMPN 3 Tuban. Kurikulum tersembunyi yang dilaksanakan SMPN 3 Tuban berupa kegiatan penanaman *religious culture* (budaya religius). Penanaman *religious culture* termasuk pada ranah sosiologi kurikulum yang membahas mengenai *hidden curriculum*. Konsep Jackson tentang *hidden curriculum* yaitu sebuah aturan sosial dan perilaku yang diharapkan berdasarkan segala sesuatu yang tidak tertulis (Wahyudi, Ari 2018).

Budaya religius berarti sebuah tindakan yang meliputi kegiatan religi yang dilakukan menjadi sebuah kebiasaan. Sekolah umum yang berbasis negeri pada umumnya jarang ditemui adanya kegiatan budaya religius. SMPN 3 Tuban sebagai sekolah umum dan negeri di Tuban yang memiliki ciri khas yang berbeda dari sekolah lain yaitu penanaman budaya religius. Berikut budaya religius yang diterapkan di SMPN 3 Tuban yaitu :

1. Memakai jilbab bagi yang muslim sedangkan non muslim diwajibkan memakai seragam lengan panjang dan dibawah lutut,
2. Setiap pagi menunaikan sholat dhuha dilanjut dengan sholat watan nabi, dzikir dan tahlil. Saat peserta didik yang muslim melaksanakan sholat dhuha di masjid, peserta didik non muslim juga beribadah dan

3. Baca tulis al qur'an bagi muslim dan baca tulis al kitab bagi non muslim.

Setelah melaksanakan sholat dhuha, peserta didik melakukan finger print untuk mengirimkan pesan kepada orang tua atau wali bahwa telah melaksanakan pembiasaan pagi sholat dhuha. Selain itu, pemantauan kegiatan budaya religius juga dilakukan melalui buku laporan kegiatan. Apabila peserta didik tidak melaksanakan dan siswi yang sedang menstruasi akan diberikan sanksi. Diantaranya menyapu halaman, merapikan rak buku, dan lainnya.

SMP Negeri 3 Tuban termasuk sekolah unggulan yang bestatus negeri di Kabupaten Tuban. Selain itu SMPN 3 Tuban meraih berbagai macam penghargaan. Salah satunya pada tahun 2014 mendapatkan penghargaan sebagai sekolah pengembang Pendidikan Agama Islam tingkat nasional oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Tahun 2015 mendapatkan penghargaan dari Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara sebagai top 99 pelayanan publik dengan unggulan agama dan sekolah laboratorium budi pekerti dalam program langit biru. Selanjutnya pada tahun 2017 mendapat penghargaan lingkungan sehat.

Budaya religius yang ada di SMPN 3 Tuban memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh sekolah lain. Berdasarkan hasil observasi awal, budaya religius yang ada di SMP Negeri 3 Tuban dipelopori oleh beberapa guru dari lulusan pondok pesantren maupun sekolah religius, terutama guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Penanaman budaya religius tersebut disetujui oleh kepala sekolah. Walaupun berganti kepala sekolah, SMP Negeri 3 Tuban tetap melaksanakan budaya religius sampai saat ini. Dari semua sekolah menengah tingkat pertama di Tuban, SMPN 3 Tuban menjadi pelopor pertama penanaman budaya religius. Perbedaan SMPN 3 Tuban dengan SMPN tuban lainnya yakni seragam sekolah yang menutup aurat bagi peserta didik muslim dan non muslim memakai seragam lengan panjang dan celana atau rok dibawah lutut,

pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan sholatat dan juga kegiatan baca tulis al qur'an dan baca tulis al kitab serta didukung dengan buku laporan kegiatan budaya religius.

SMP Negeri 3 Tuban sebagai sekolah umum akan tetapi mengedepankan budaya religius menjadi menarik untuk diteliti. Diketahui bahwa sekolah umum terfokus pada pembelajaran materi pelajaran saja. Minim sekali ditemukan sekolah umum yang negeri mengedepankan nilai-nilai religius. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rouf mengenai potret pendidikan agama islam di sekolah umum (Rouf 2015). Penelitian tersebut mengungkapkan pendidikan agama islam di sekolah umum kurang mendapat perhatian. Apalagi jam pelajaran agama di sekolah 2 jam dalam seminggu. Lebih unik lagi, berdasarkan observasi bahwa suara speaker dari SMPN 3 Tuban yang setiap paginya terdengar sholat dhuha dan sholatat, masyarakat sekitar mengira suara tersebut berasal dari sekolah yang berbasis agama. Sebab SMP Negeri 3 Tuban terletak di tengah-tengah pemerintah kabupaten tuban yang dekat dengan sekolah berbasis agama swasta maupun negeri. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan keagamaan pada umumnya dilakukan oleh sekolah berbasis agama. Faktanya di Kabupaten Tuban terdapat sekolah umum yaitu SMPN 3 Tuban yang kental dengan nilai religius. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana motif penanaman *religious culture* di SMP Negeri 3 Tuban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini ingin mengetahui bagaimana motif sebab dan motif tujuan dalam penanaman budaya *religious culture* di SMPN 3 Tuban. Pendekatan penelitian ini menggunakan fenomenologi oleh Alferd Schutz. Fenomenologi tidak sekedar memahami sesuatu bagi orang-orang yang diteliti.

Namun memahami apa dan bagaimana kesadaran subjek yang dilakukan dalam kesehariannya. Fokus pendekatan fenomenologi yaitu pengalaman yang dialami individu. Pengalaman ini berkaitan dengan kesadaran individu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu pendekatan fenomenologi mengkhususkan pada pengalaman subjek penelitian (Aslamiyah 2013). Lokasi penelitian ini tepatnya di SMPN 3 Tuban. Secara geografis sekolah tersebut di Jalan Sunan Kalijogo No. 67, Latsari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, Kode pos 62314.

Subjek penelitian ini yaitu guru yang terlibat dalam penanaman *religious culture*. Pemilihan subyek penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Teknik snowball sampling diibaratkan seperti bola salju, yang mana dimulai dari bola salju yang kecil kemudian membesar secara bertahap. Bola salju yang membesar dikarenakan adanya penambahan laju bola yang digulingkan dalam hamparan salju (Sugiyono 2017). Pada pelaksanaannya teknik snowball sampling membutuhkan key informant. Melalui key informant yaitu untuk menemukan informan lainnya. Penentuan subjek penelitian ini, peneliti menemukan key informan yaitu kepala sekolah SMPN 3 Tuban. Selanjutnya diarahkan kepada guru-guru yang terlibat dalam pembentukan *religious culture*. Beberapa guru-guru tersebut yakni guru agama dan guru matematika.

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui dua sumber yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data utama yang didapatkan secara langsung dalam kegiatan penelitian. Data primer ini berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi yang dipilih oleh peneliti yaitu observasi partisipan. Observasi partisipan dilakukan dengan cara memposisikan peneliti terlibat langsung dalam keseharian subjek penelitian. Observasi ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan terjun ke lapangan

yaitu di SMP Negeri 3 Tuban. Tujuan observasi ini untuk mendapatkan gambaran utuh dan mendalam terkait adanya kebijakan *religious culture*. Di masa pandemi covid 19 ini pelaksanaan *religious culture* masih tetap berjalan. Kegiatan Sholat dhuha dan mengaji bagi peserta didik muslim dilakukan dengan cara pelaporan bahwa telah selesai melaksanakan sholat dhuha melalui media sosial atau grup WA. Selain itu bagi peserta didik non muslim, kegiatan baca tulis al kitab dilakukan bersama-sama melalui media sosial (zoom meeting atau google meet).

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam atau *indepth interview* yaitu untuk memahami pandangan, pengalaman dari subjek penelitian secara mendalam. Sebelum melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yaitu melakukan proses *getting in*. Proses ini dilakukan untuk adaptasi atau masuk dalam kehidupan subjek penelitian. Peneliti membangun hubungan yang akrab dengan subjek penelitian untuk memperoleh data yang lengkap. Proses *getting in* dilakukan dengan cara meminta bantuan kepada TU SMPN 3 Tuban. Selanjutnya peneliti diarahkan oleh kepala sekolah kepada guru-guru yang terlibat dalam pembentukan *religious culture*.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti membangun kepercayaan (trust) dengan berpenampilan dan bersikap sopan. Wawancara penelitian ini menggunakan pedoman wawancara. Tipe wawancara yang digunakan penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum. Proses wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan terkait *hidden curriculum* dalam penanaman *religious culture*. Pada pendekatan fenomenologis, daftar pertanyaan dibuat mengarah untuk mengungkapkan makna pengalaman subjek penelitian. Wawancara dimulai dengan percakapan sosial agar menciptakan suasana santai dan saling percaya (Moustakes 1994). Selanjutnya,

peneliti melakukan dokumentasi untuk memperoleh data saat observasi dan wawancara seperti pengambilan gambar dan rekaman audio.

Data sekunder berasal data yang diambil secara tidak langsung. Pencarian data sekunder yang dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku, artikel, makalah, jurnal, dan hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan penanaman *religious culture* di sekolah. Data sekunder dibutuhkan untuk menjadi pondasi awal penelitian serta dibutuhkan untuk membantu menyempurnakan data primer yang diperoleh secara mendalam.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi dengan teknik *steveck-colaizzi-keen* oleh Moustake (Cresswell 2013). Berikut langkah teknik *steveck-colaizzi-keen* dalam menganalisis data:

- a. Mendeskripsikan pengalaman informan mengenai bagaimana memunculkan fenomena penanaman budaya religius di SMPN 3 Tuban.
- b. Menyusun daftar pertanyaan terkait fenomena yang dikaji yaitu motif penanaman *religious culture*. Pertanyaan tersebut mengenai pengalaman informan, because motive dan in order to motive penanaman *religious culture* di SMPN 3 Tuban.
- c. Selanjutnya mengambil pernyataan-pernyataan penting dari informan terkait penanaman *religious culture* di SMPN 3 Tuban.
- d. Menulis deskripsi tekstual tentang “apa yang dialami oleh subjek penelitian terkait penanaman *religious culture*” dan deksripsi struktural tentang “bagaimana” pengalaman tersebut dapat terjadi.
- e. Mendeskripsikan pengalaman-pengalaman setiap informan. Selanjutnya mendeskripsikan terkait because motive dan in order to motive penanaman *religious culture* di SMPN 3 Tuban.

KAJIAN PUSTAKA

A. Religious Culture (Budaya Religius)

Berdasarkan ilmu antropologi sosial, budaya berarti tingkah laku, kesenian, keyakinan, dan adat. Selain itu hasil lain dari kreasi dan pemikiran manusia yang mempunyai ciri khas dalam kelompok masyarakat yang ditransmisikan bersama (Sahlan 2017). KBBI mendefinisikan budaya sebagai daya pikir, tradisi, atau lainnya yang sudah tertanam sehingga terbentuk sebuah kebiasaan yang sulit diubah (Nasional 2005). Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mendefinisikan kebudayaan sebagai produk dari karya, rasa, dan cipta masyarakat. Budaya dalam organisasi termasuk institusi pendidikan memiliki arti sebagai struktul nilai. Artinya sebuah kepercayaan yang dipunyai oleh organisasi membentuk pola perilaku yang bertahan lama. Seperti penelitian ini terkait kegiatan sholat dhuha dan membaca al-qur'an. Kegiatan tersebut membentuk suatu pola budaya yang dapat dikatakan unik karena berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya.

Kata religius dalam KBBI yakni bersifat religi dan keagamaan. Kemudian dalam bahasa latin religius yaitu berarti religi. Menurut Harun Nasition, religi berasal dari relegere yang berarti mengumpulkan dan membaca. Hal tersebut sesuai dengan agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut Y.B Magung Wijaya, religius adalah getaran hati dan sikap yang muncul dari lubuk hati dan lebih mendalam dari ritual agama. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa religius berarti segala tindakan dengan memiliki keyakinan terhadap sang pencipta yakni Tuhan.

Berdasarkan pengertian budaya dan religius dapat disimpulkan bahwa budaya religius yaitu pola berpikir dan bertindak individu dilandasi nilai religius. Budaya religius yang dibentuk di sekolah berarti melakukan penerapan kegiatan yang berunsur religius. Implementasi budaya religius dimulai dari perilaku hingga

membentuk sebuah kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.

B. Fenomenologi Alferd Schutz

Teori fenomenologi termasuk dari salah satu dalam lingkup paradigma definisi sosial. Paradigma definisi sosial berangkat dari sudut pandang yang bersifat subjektif (Wirawan 2015) Paradigma ini tidak terlepas dari individu yang merupakan aktor dalam melakukan tindakan. Proses aksi dan interaksi yang dilakukan individu menjadi acuan dalam paradigma ini (Rizter 2014) Fokus paradigma ini merujuk pada makna tindakan yang dilakukan oleh individu.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz. Schutz merupakan tokoh fenomenologi dalam sosiologi. Pemikiran Schutz diperoleh dari ketertarikan oleh pemikiran Max Weber dan filsafat fenomenologi Edmund Husserl. Pemikiran Schutz berangkat dari kritik pemikiran Max Weber mengenai tindakan sosial dan interpretasi. Schutz memahami dalam sebuah tindakan yang dilakukan harus bersifat ilmiah. Sehingga Schutz memunculkan sebuah pilar-pilar filosofi ilmu sosial yang dikembangkan fenomenologi dari Edmund Husserl. Schutz berusaha memahami faktor sosial dengan menggunakan tipifikasi. Tujuan tipifikasi digunakan untuk menyusun pengetahuan umum dari kehidupan pribadinya. Selain itu sebagai pembeda antara pengetahuan sehari-hari dan pengetahuan ilmiah (Haryanto 2012).

Schutz sebagai salah satu murid dari Edmund Husserl dan pemikirannya sangat dipengaruhi oleh Husserl. Jika menggunakan pendekatan murni filsafat, Schutz mengeksplorasi fenomenologi dalam sosiologi. Salah satu karya Alfred Schutz yaitu yang berjudul *the fenomenology of the sosial world* (1967), Schutz tertarik bagaimana individu menggunakan interpretatif untuk merasionalisasikan fenomenologinya dalam kehidupan. Kemudian adanya reaksi atas tindakan orang lain juga pengetahuan

yang diperoleh melalui panca indera. Saat terjadinya rekonstruksi makna di luar pengalaman individu mengalami proses tipifikasi. Melalui proses ini akan membentuk klasifikasi dari pengalaman individu. Schutz menyebutnya sebagai hubungan makna melalui pengalaman individu. Sehingga menghasikan beberapa pengetahuan yang disebut *stock of knowledge*.

Individu memahami makna dari apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain. Fenomenologi Schutz menjelaskan individu dalam menandai sebuah makna pada pengalaman sehari-hari. *Stock of knowledge* yaitu sebuah peraturan, norma, tingkah laku dan lain-lain memberikan orientasi kepada individu dalam memberikan interpretasi sebelum melakukan tindakan. *Stock of knowledge* berupa prasangka, fakta, kepercayaan dan aturan yang didapat melalui pengalaman dan pengetahuan. *Stock of knowledge* menurut Schutz berupa pengetahuan manusia yang berasal dari pengalaman sebelumnya. Pengalaman ini mempunyai proses yang unik dan berbeda dari orang lain. Oleh sebab itu *stock of knowledge* mengarah pada isi, makna, intensitas dan jangka waktu melalui pengalaman yang terjadi. *Stock of knowledge* yang dimiliki oleh guru-guru SMPN 3 Tuban dari pengalaman masa lalunya yakni latar belakang pendidikan, keluarga dan lingkungan sekitar. Pendidikan yang telah dienyam oleh beberapa guru berasal dari pondok pesantren maupun sekolah religius. Oleh sebab itu, SMPN 3 Tuban menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didiknya. *Stock of knowledge* tersebut tanpa disadari digunakan saat melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru-guru tersebut merupakan tindakan yang didasari dari pengalaman masa lalunya.

Schutz memandang manusia yaitu sebagai makhluk sosial yang memiliki kesadaran akan kehidupan yang dialami (Wirawan 2015). Kehidupan individu

adalah kehidupan intersubjektif yang mempunyai berbagai arti makna. Diantara masing-masing manusia harus saling memahami dan melakukan tindakan sesuai yang diharapkan. Maka akan menghasilkan timbal balik dan pemahaman individu. Intersubjektif berarti cara memahami individu melalui empati agar mendapatkan pemahaman. Pokok pemikiran Schutz cara-cara untuk memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Kehidupan sehari-hari yang terjadi memberi makna atas tindakan orang lain hingga memberikan penafsiran. Fenomenologi dalam memandang manusia sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran. Kesadaran inilah disebut juga pengetahuan.

Menurut Schutz, fenomena yang sebenarnya terjadi pada individu dapat diketahui melalui tiga model tindakan manusia (Hamzah 2020). Pertama, konsistensi logis bahwa peneliti harus cermat dalam mengkonstruksikan makna yang konsisten dilakukan oleh individu atau kelompok. Kedua, interpretasi subjektif digunakan untuk mengetahui bentuk dan makna tindakan manusia. Ketiga, kecukupan bahwa peneliti membuat simpulan umum yang dapat dimengerti oleh orang lain. Metode Tipifikasi Schutz berfokus pada tipe-tipe tindakan untuk mengungkapkan sebuah fenomena. Maka perlu pertanyaan yang tepat untuk mengungkap tipe-tipe tindakan melalui motifnya. Motif tindakan ini dibagi menjadi dua oleh Schutz yaitu *because motive* atau motif sebab dan *in order to motive* atau motif tujuan.

1. Motif sebab merujuk pada faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Schutz menjelaskan motif sebab merupakan kejadian masa lalu sebagai penyebab sebuah tindakan. Hal ini dilatarbelakangi oleh tindakan yang dilakukan atau pengalaman masa lampau aktor yang tertanam dalam dirinya.
2. Motif tujuan berorientasi pada alasan seseorang bertindak untuk menciptakan

situasi dan kondisi yang diinginkan di masa depan. Tindakan yang dilakukan oleh individu merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan.

Tujuan yang dicapai guru-guru SMPN 3 Tuban dalam menanamkan religious culture kepada peserta didiknya yaitu untuk mewujudkan siswa siswi yang religius dari segi berpakaian, perilaku dan perkataan. Melalui pembiasaan religious culture yang dilakukan oleh SMPN 3 Tuban sehingga dapat melahirkan generasi-generasi yang religius dan beradab. Hal tersebut membuat SMPN 3 Tuban menjadi dikenal oleh masyarakat. Teori fenomenologi Schutz dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap motif sebab dan motif tujuan dari penanaman *religious culture* di SMP Negeri 3 Tuban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Keluarga, Pendidikan dan Lingkungan

Keluarga mempunyai peran penting dalam melaksanakan fungsi sosialisasi pada anak. Perspektif sosiologi mendefinisikan peran orang tua adalah pemimpin atau pengatur keluarga, terutama dalam membentuk kepribadian anak. Melalui keluarga, seorang anak juga mendapatkan pendidikan serta bimbingan untuk pertama kalinya. Sebab pengetahuan, kecerdasan dan minat anak diperoleh dari keluarga. Sebagian besar kehidupan yang dilalui anak paling banyak didapatkan dari keluarga. Pengalaman yang diperoleh anak dari keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak. Maka dari itu orang tua harus menanamkan nilai-nilai yang sangat diperlukan bagi perkembangan kepribadian anak-anak, sehingga anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tangguh, dan memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik pula.

Subjek dari penelitian ini memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Berdasarkan dari tingkat spiritual, salah satu dari subjek penelitian memiliki latar belakang keluarga yang berasal dari kyai.

Tentu, pola asuh dari orang tua subjek akan nilai agama islam begitu ditekankan. Apalagi dalam memilih sekolah untuk anaknya juga harus berbasis pesantren atau sekolah berbasis agama. Mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, subjek memilih pondok pesantren dan universitas yang berbasis agama. Pilihan akan sekolah basis agama atas dorongan dari orang tuanya. Hal ini dikarenakan harapan orang tua subjek agar dapat menjadi penerusnya, karena mempunyai lembaga pendidikan. Dengan masuk ke sekolah agama agar menambah pengetahuan mengenai ilmu agama. Sebetulnya subjek mempunyai pilihan sekolah sendiri, karena bimbingan dari orang tua sehingga subjek menuruti keinginan orang tuanya. Subjek memiliki pola pikir bahwa ridho Allah tergantung ridho kedua orang tua. Terihat jelas bahwa penanaman nilai-nilai agama yang diberikan orang tuanya telah terbentuk dari dalam diri subjek.

Selain keluarga, pendidikan di sekolah merupakan tempat kedua bagi seorang anak. Melalui sekolah dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas. Dua subjek lainnya mengatakan kematangan ilmu agama diperoleh di sekolah. salah satu dari subjek tersebut mengatakan kematangan ilmu agama saat memasuki bangku sekolah menengah pertama. Subjek memilih SMP nya di sekolah agama atau disebut madrasah tsanawiyah. Berbeda dengan satu subjek lainnya yang mendalami ilmu agama setelah lulus dari madrasah aliyah atau sekolah menengah atas. Pemilihan sekolah dua subjek tersebut atas dasar pilihannya sendiri.

Melalui sekolah dapat melatih kemampuan akademik maupun non akademik, melatih kedisiplinan dan tanggung jawab. Subjek selama sekolah mempunyai berbagai pengalaman yaitu dari organisasi di sekolah. Pengalaman yang diperoleh berupa kepemimpinan, seperti OSIS dan PMII. Berbagai pengalaman yang diperoleh ketika di sekolah

menjadikan subjek terlatih untuk menjadi pemimpin atau penggerak.

Selanjutnya terkait kehidupan subjek penelitian tidak lepas dari ilmu agama. Pasalnya lingkungan sekitar subjek yakni dekat dari pondok pesantren. Selain keluarga dan pendidikan di sekolah, lingkungan merupakan faktor pembentuk kepribadian individu. Lingkungan yang positif akan membentuk individu ke arah baik, begitupun sebaliknya. Lingkungan subjek yang dikelilingi pondok pesantren, apabila ada kegiatan di pesantren, subjek selalu mengikuti. Tak hanya itu, subjek juga sering mengikuti pengajian di masjid, bahkan menjadi pembicara.

B. Pemahaman tentang Penanaman Religious Culture

Berdasarkan dari temuan data di lapangan, tiga subjek penelitian mengungkapkan bahwa penanaman religious culture atau budaya religius merupakan hal yang sangat penting. Pemahaman terkait penanaman religious culture di sekolah yakni sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional). Tujuan pendidikan dalam sisdiknas yakni beriman dan bertakwa, cerdas, terampil dan menguasai IPTEK. Penanaman budaya religius ini termasuk dalam beriman dan bertakwa sehingga mempunyai peranan penting.

Adanya penanaman religious culture memberikan pengaruh yang positif. Subjek mengungkapkan bahwa apabila agamanya bagus maka akan mengikuti perilaku juga baik. Menurut subjek bahwa keimanan seseorang itu terletak di hati dan pengamalannya pada perbuatan. Iman adalah keyakinan dari dalam hati, ucapan dengan lisan, dan perbuatan dengan tubuh (Subhi 2020). Iman dalam agama islam berarti keyakinan dan kepercayaan. Melalui kepercayaan itu mendorong seseorang untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai keyakinan. Iman bukan hanya dipercayai dan dibuktikan, akan tetapi dibuktikan dalam perbuatan.

Alasan lain penanaman religious culture menjadi penting karena sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Kehidupan ini akan kembali kepada Tuhan. Jadi selama masih diberikan hidup di dunia agar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Subjek menjelaskan bahwa agama sebagai petunjuk, segala hal didasarkan pada agama. Menurut subjek, dengan melaksanakan budaya religius, apapun akan terasa mudah.

Perubahan dari penanaman budaya religius yaitu dapat membangun kepribadian yang berkarakter. Karakter ini yaitu membentuk akhlak yang baik, dari situlah anak-anak mudah diajak untuk kebaikan. Dengan keimanan yang religius juga mendorong kompetensi akademik peserta didik SMPN 3 Tuban diantaranya nilai UASBN yang menjadi ranking 1 se kabupaten Tuban, nilai agama juga tertinggi, dan prestasi-prestasi lainnya. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa melalui budaya religius, dengan keimanan yang bagus maka segala sesuatu akan ikut baik.

C. Motif Penanaman Religious Culture dalam Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi Alferd Schutz berfokus pada pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangan dari Schutz, kehidupan yang dialami individu yakni bersifat intersubjektif. Perspektif fenomenologi oleh Schutz dalam mengungkapkan sebuah fenomena menggunakan metode tipifikasi. Metode tipifikasi ini memfokuskan tipe-tipe tindakan dalam motifnya. Schutz membagi dua motif tindakan yaitu because motive dan in order to motive.

Motif tindakan yang pertama adalah because motive atau motif sebab. Konsep motif pertama ini merujuk penyebab individu melakukan tindakan tertentu. Tindakan itu terjadi karena adanya pengalaman masa lalu yang dilakukan oleh individu. Motif tindakan yang kedua yaitu in order to motive atau motif tujuan.

Konsep yang kedua ini merujuk pada tindakan subjektif yang mempunyai tujuan. Pada dasarnya konsep ini pada keinginan atau sebuah harapan seseorang di masa mendatang. Melalui kedua motif tindakan oleh Alfred Schutz dapat mengungkap motif penanaman religious culture yang terjadi di SMPN 3 Tuban.

Because Motive Penanaman Religious Culture di SMPN 3 Tuban

Because motive atau motif sebab dalam perspektif Schutz merupakan sebuah alasan atau penyebab seseorang melakukan tindakan. Berdasarkan hasil temuan data di lapangan, motif sebab penanaman religious culture di SMPN 3 Tuban sebagai berikut:

1. Kondisi sekolah yang minim dari nilai-nilai agama

Motif sebab dari tindakan guru dalam penanaman religious culture yakni karena kondisi sekolah yang minim dari nilai-nilai keagamaan. Misalnya pada tahun 1984 khususnya bertepatan pada perayaan tahun baru, beberapa guru merayakan dengan minum-minuman di sekolah. Pada dasarnya tahun tersebut kondisi masyarakat Tuban juga memang masih banyak masyarakatnya yang melaksanakan tradisi minum-minuman. Budaya minum-minum ini memang sejak dulu sudah menjadi tradisi. Minuman tersebut yaitu toak, yang berasal dari hasil fermentasi cairan pohon siwalan. Toak memiliki kandungan alkohol, apabila diminum dalam jumlah banyak akan membuat orang mabuk. Minuman tersebut sangat khas di kota Tuban, sampai-sampai Tuban mendapat julukan Kota Toak (Fahrudin 2018). Pasalnya masyarakat Tuban mempercayai toak sebagai obat tradisional untuk mengobati kencing batu.

Kemudian hadir seorang guru yang tergerak hatinya untuk merubah SMPN 3 Tuban. Perubahan yang dilakukan oleh subjek yaitu dari yang sebelumnya jauh

dari nilai agama menuju budaya yang religius. Motif sebab dalam perspektif Schutz yakni seseorang melakukan tindakan berdasarkan pengalaman masa lalunya. Pengalaman subjek yang terbiasa menggerakkan orang ketika melihat kondisi seperti itu membuat subjek tidak dapat tinggal diam. Selain itu subjek memiliki latar belakang keluarga yang berasal dari tokoh agama, pendidikan yang religius, maupun lingkungan sekitar rumah yang dikelilingi pondok pesantren. Berbekal ilmu dan pengalaman akan nilai-nilai keagamaan membuat subjek melakukan tindakan untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa maupun guru

Proses dalam mewujudkan sekolah ke arah yang religius terdapat berbagai rintangan yang harus dihadapi. Rintangan yang dihadapi seperti fasilitas musholla yang belum ada sehingga harus sholat di ruang kelas ataupun ruang kelas yang kosong. Selain itu terdapat beberapa pihak yang kurang mendukung adanya penggunaan pakaian seperti lengan panjang, dibawah lutut serta jilbab bagi siswi muslim. Pertama kali yang dilakukan oleh subjek dalam menciptakan penanaman budaya religus yaitu sebagai teladan. Subjek mencontohkan sikap kedisiplinan agar dianut oleh siswa maupun guru. Sikap disiplin yang pertama dalam jam masuk sekolah, subjek senantiasa masuk lebih awal. Kedua yaitu disiplin dalam kewajiban guru, subjek membuat silabus pembelajaran lebih awal. Selanjutnya, subjek tidak pernah berhenti untuk mengajak sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, membaca sholawat, berdo'a dan berdzikir, membaca kitab suci al-qur'an bagi yang muslim. Sedangkan yang non muslim melakukan ibadah, berdo'a, membaca kitab sesuai kepercayaan masing-masing. Kegiatan keagamaan tersebut dilakukan di masjid bagi yang muslim dan di ruang khusus bagi yang non muslim. Tindakan yang dilakukan oleh subjek berupa

memberikan contoh, motivasi dan dorongan, menegakkan kedisiplinan, pembiasaan nilai-nilai agama termasuk dalam strategi mewujudkan budaya religius di sekolah.

Halangan dan rintangan dapat diatasi satu per satu. Saat itu, penggunaan jilbab diperbolehkan oleh kepala sekolah tetapi tidak menjadi sebuah kewajiban. Kemudian subjek memberikan motivasi kepada para peserta didik. Pada penilaian psikomotorik terdapat pengamalan agama, dengan memakai seragam yang menutup aurat bagi yang muslim mendapat nilai 100. Begitupun juga laki-laki yang muslim diberikan motivasi dengan memakai celana panjang tidak perlu membawa sarung. Bagi yang non muslim pun juga dimotivasi menggunakan pakaian menutup aurat. Sampai pada akhirnya usaha yang dilakukan subjek menjadi sebuah pembiasaan. Artinya penerapan segala sesuatu yang dilakukan setiap hari secara berulang-ulang hingga menjadi terbiasa tanpa harus diingatkan (Nadziroh 2020).

In Order To Motive Penanaman Religious Culture di SMPN 3 Tuban

In order to motive atau motif tujuan dalam perspektif Schutz bahwa setiap tindakan seseorang mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil temuan data di lapangan motif tujuan penanaman religious culture di SMPN 3 Tuban sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengamalan ajaran agama

Agama mempunyai peran penting dalam kehidupan. Melalui agama dapat mengarahkan manusia pada tujuan baik dan benar. Agama sebagai pedoman hidup manusia agar memahami mana yang baik dan buruk. Agama mengandung norma-norma, dengan menaati maka manusia akan memiliki sikap dan tingkah laku sesuai dengan kepercayaan agama yang dianut.

Melalui sholat dzuhur secara berjamaah, peserta didik akan lebih semangat mengerjakan sholat. Sholat adalah salah satu perintah Allah bagi yang beragama Islam untuk dikerjakan karena bersifat wajib. Selanjutnya sholat dhuha merupakan sholat sunnah sehingga apabila tidak dikerjakan tidak berdosa. Namun sangat dianjurkan karena sholat dhuha memiliki berbagai manfaat. Diantaranya 1) diberikan kecukupan dari kebutuhan psikis maupun jiwa, 2) meningkatkan kecerdasan, 3) mengubah perilaku (Thalib 2005).

Adapun penanaman religious culture berupa sholat dzuhur secara berjamaah bertujuan agar peserta didik menumbuhkan pembiasaan sholat tepat waktu. Pengalaman masa lalu subjek dengan terbiasa sholat berjamaah akan lebih terasa ringan. Selain itu stock of knowledge yang dimiliki subjek bahwa kepercayaan mengenai pahala melaksanakan sholat berjamaah lebih banyak daripada sholat sendirian. Pembiasaan sholat dhuha yang dilakukan sebelum pelajaran pertama dimulai akan membuat peserta didik tenang dan lebih jernih pikirannya. Maka, saat jam pelajaran nantinya peserta didik lebih siap menerima pembelajaran dengan baik.

2. Meningkatkan kualitas membaca, menulis, menghafal dan memahami Al-Quran dan Al-Kitab

Motif tujuan dari budaya religius yang kedua yaitu meningkatkan kualitas membaca, menulis, menghafal dan memahami al-qur'an dan al-kitab. Setiap umat beragama mempunyai kitab suci masing-masing. Kitab suci berisi tentang ajaran-ajaran petunjuk dalam menjalankan kehidupan. Maka setiap umat bergama penting membaca maupun memahami isi dari kitab suci agar dapat memahami ajaran-ajaran yang dianut berupa perintah maupun larangan. Seperti kitab suci umat muslim

yaitu al-qur'an. Bagi umat muslim dianjurkan untuk membaca, menghafal, mengerti makna yang terkandung dalam setiap ayat. Membaca al-qur'an bagi seorang muslim merupakan salah satu ibadah yang membawa pahala.

Adanya budaya religius melalui pelaksanaan BTQ atau baca tulis al-qur'an di SMPN 3 Tuban bertujuan untuk meningkatkan kualitas membaca. Pasalnya terdapat beberapa peserta didik yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan BTQ ini dilakukan dua kali dalam satu minggu. Setiap usai membaca Al-Qur'an dicatat dalam buku laporan budaya religius. Melalui pembiasaan BTQ di SMPN 3 Tuban dapat memberikan perubahan dalam membaca Al-Qur'an yang semakin lancar. Sebab umat muslim dianjurkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, apabila salah dapat merubah makna ayat.

Pelaksanaan BTA di SMPN 3 Tuban bertujuan untuk membangkitkan peserta didik dalam minat baca dan memahami isi Al-Kitab. Pada dasarnya Al-Kitab sebagai pegangan hidup bagi manusia. Maka penting sebagai umat penganutnya mempelajari yang ada dalam isi Al-Kitab. Melalui kegiatan mempelajari Al-Kitab, peserta didik dapat memahami ajaran-ajaran agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Membentuk akhlak yang baik

Motif tujuan yang ketiga dari penanaman budaya religius di SMPN 3 Tuban yakni membentuk akhlak yang baik. Menurut subjek, pembinaan akhlak merupakan prioritas utama. Pendidikan akhlak adalah bagian terpenting bagi manusia. Pada dasarnya manusia merupakan orang yang mempunyai tata krama, sopan santun, beradab dalam kehidupan sehari-hari. Tata krama dalam perspektif sosiologi termasuk pada nilai dan norma kesopanan. Nilai dan norma sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui nilai dan norma

dapat membentuk moral masyarakat. Nilai tata krama terbentuk dari pembelajaran individu dalam kehidupan masyarakat. Nilai tata krama dapat berasal dari nilai agama, keluarga, adat istiadat, dan kebiasaan.

Pelaksanaan religious culture di SMPN 3 Tuban melalui pembiasaan nilai-nilai religius akan membentuk peserta didik yang berakhlak. Pasalnya menurut subjek, apabila agama seseorang bagus maka akan mengikuti perilaku juga baik. Hal ini terbukti melalui interaksi antara siswa kepada guru yang memiliki adab sopan santun. Misalnya saat bertemu guru memberikan salam dan salim. Penanaman nilai-nilai agama bertujuan sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang dalam kehidupan masyarakat berperilaku sesuai nilai-nilai agama.

D. Perubahan Setelah Adanya Penanaman Religious Culture di SMPN 3 Tuban

Penanaman religious culture di SMPN 3 Tuban membawa perubahan yang baik diantaranya pertama., kenakalan siswa siswi yang hampir tidak ada. kedua, pola pikir dan bertindak yang religius dan ketiga, meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik. Subjek mengungkapkan bahwasanya setelah hadirnya penanaman budaya religius, kenakalan peserta didik dapat dikatakan hampir tidak ada, meskipun ada hanya beberapa saja. Melalui penanaman budaya religius merupakan tindakan preventif untuk membina remaja agar menjadi pribadi yang baik. Sebab, kenakalan masa SMP yang masih terbilang usia remaja yaitu salah satunya kurangnya pemahaman pendidikan agama. Pendidikan agama memegang peranan penting untuk membentuk kepribadian individu (Suhartini 2012).

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 3 Tuban yaitu penggunaan jilbab bagi siswi muslim sedangkan non muslim memakai seragam lengan panjang dan dibawah lutut,

melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur, dan baca tulis al-qur'an dan baca tulis al-kitab. Kegiatan keagamaan pertama, aturan wajib penggunaan jilbab bagi siswi yang muslim adalah sebuah perintah yang mana bagi seorang muslim harus menutup aurat seluruh badan kecuali muka dan telepek tangan. Saat pertama kali siswa baru yang masuk di SMPN 3 Tuban secara langsung menerapkan kebijakan tersebut, siswa yang berasal dari Sekolah Dasar yang dulunya tidak menggunakan jilbab harus memulai menggunakan jilbab. Pembinaan yang dilakukan ketika menjadi siswa baru sampai tiga tahun, walaupun singkat tetapi dapat memberikan pola kebiasaan untuk menutup aurat serta pengalaman atau pendidikan agama bagi peserta didik.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 3 Tuban yaitu penggunaan jilbab bagi siswi muslim sedangkan non muslim memakai seragam lengan panjang dan dibawah lutut, melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur, dan baca tulis al-qur'an dan baca tulis al-kitab. Kegiatan keagamaan pertama, aturan wajib penggunaan jilbab bagi siswi yang muslim adalah sebuah perintah yang mana bagi seorang muslim harus menutup aurat seluruh badan kecuali muka dan telepek tangan. Saat pertama kali siswa baru yang masuk di SMPN 3 Tuban secara langsung menerapkan kebijakan tersebut, siswa yang berasal dari Sekolah Dasar yang dulunya tidak menggunakan jilbab harus memulai menggunakan jilbab. Pembinaan yang dilakukan ketika menjadi siswa baru sampai tiga tahun, walaupun singkat tetapi dapat memberikan pola kebiasaan untuk menutup aurat serta pengalaman atau pendidikan agama bagi peserta didik.

Kedua, pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur yang diwajibkan akan menumbuhkan kebiasaan bagi peserta didik. Sehingga ketika lulus dari sekolah dapat menjadi sebuah pengalaman bagi peserta didik dan menjadikan sholat sebuah kebiasaan, karena sudah terbiasa maka

tidak hanya dilakukan waktu sekolah akan tetapi juga di rumah. Selain itu dengan sholat bagi yang muslim dapat menumbuhkan rasa mendekatkan diri kepada Tuhan. Saat pelaksanaan sholat dhuha, peserta didik yang non muslim juga melaksanakan ibadah. Hal ini membawa perubahan yang mana peserta didik lebih memahami ajaran agamanya. Ketiga, membaca tulis al-qur'an dan al-kitab. Kegiatan tersebut memberikan perubahan yaitu meningkatnya kualitas membaca al-quran bagi yang muslim dan pemahaman isi al-kitab bagi non muslim. Pasalnya, sebelum pandemi covid 19 kegiatan baca tulis al-qur'an dan baca tulis al-kitab dilakukan dua kali dalam seminggu, dan saat ini menjadi pembiasaan pagi. Berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan membentuk peserta didik dalam pola pikir maupun bertindak yang religius. Perubahan dalam tindakan ini yaitu etika sopan santun kepada guru dan orang tua. Selain itu, peserta didik semakin semangat dalam belajar sehingga meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik. Prestasi yang diraih oleh peserta didik yaitu juara 1 nilai UN terbaik SMP sekabupaten Tuban, juara 1 cerdas cermat tingkat nasional dan juara lainnya.

SIMPULAN

SMPN 3 Tuban merupakan salah satu sekolah umum negeri di Tuban yang mengunggulkan penanaman nilai-nilai religius. Diantaranya, pemakaian seragam yang menutup aurat sesuai kepercayaan masing-masing peserta didik, pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan sholawat, membaca al-qur'an bagi yang muslim, dan membaca al-kitab bagi non muslim. Kegiatan keagamaan tersebut menjadi ciri khas tersendiri bagi SMPN 3 Tuban. Pasalnya tidak semua sekolah memberikan perhatian khusus terkait penanaman budaya religius. Pemahaman guru terkait penanaman budaya religius merupakan suatu hal yang penting. Selain karena tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan

nasional juga sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan.

Hadirnya penanaman budaya religius di SMPN 3 Tuban dipelopori oleh beberapa guru. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan because motive dan in order to motive terkait penanaman budaya religius di SMPN 3 Tuban. Motif sebab atau because motive yang mendasari guru menumbuhkan budaya religius adalah kondisi sekolah yang masih minim dari nilai-nilai agama pada tahun 1984. Menilik kondisi tersebut dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru sehingga tidak dapat dibiarkan saja. Pada perspektif Schutz dinamakan stock of knowledge bahwa prasangka, fakta, kepercayaan dan aturan yang didapat dari pengalaman dan pengetahuan. Stock of knowledge guru menanamkan budaya religius karena faktor pendidikan, keluarga dan lingkungan yang religius. Motif tujuan atau in order to motive dari penanaman religious culture di SMPN 3 Tuban diantaranya 1) meningkatkan pengamalan ajaran agama, 2) meningkatkan kualitas membaca, menulis, menghafal dan memahami al-qur'an dan al-kitab, dan 3) membentuk akhlak yang baik. Perubahan yang terjadi setelah penanaman budaya religius yaitu 1) kenakalan peserta didik yang hampir tidak ada, 2) peserta didik mempunyai pola pikir dan tingkah laku yang religius dan 3) prestasi akademik maupun non akademik yang meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiyah, Misbah. 2013. "Identitas Diri Mahasiswa Penyuka Budaya Pop Korea Di Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Bungin, M. Burhan. 2015. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Kedu. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Cresswell. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fahrudin, Ikhwan. 2018. "Beragam Julukan Untuk Tuban." *Kumparan.Com*. Retrieved June 7, 2021 (<https://kumparan.com/bloktuban/beragam-julukan-untuk-tuban/full>).
- Ghufron, Anik. 2010. "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembeajaran." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 29(03):13–24.
- Grafika, Redaksi Sinar. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."
- Hamzah, A. 2020. *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Irsad, Muhammad. 2016. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *Jurnal Iqra* 02(01):232–68.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moustakes, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications.
- Nadziroh, Amik. 2020. "Strategi Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4(1):64–72.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pribadi., Ari Wahyudi. Moh. Mudzakir & Farid. 2017. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Pengantar*. Surabaya: UNESA University Press.
- Rizter, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rouf, Abd. 2015. "Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03(01).
- Sahlan, Asmaun. 2017. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Subhi, David. 2020. "Keimanan: Iman Dalam Perspektif Islam." UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, Siti Ariyanik dan Elly. 2012. "Fenomena Kenakalan Remaja Di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo." *Jurnal Entitas Sosiologi* 01(02).
- Thalib, Muhammad. 2005. *Sholat Sunnah (Fungsi Fadilah Dan Tata Caranya)*. Surakarta: Kaafah Media.
- Wahyudi, Ari, Farid Pribadi dan M. Jacky. 2018. *Sosiologi Kurikulum*. edited by M. Modzakkir. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Wirawan, I. .. 2015. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial Dan Perilaku Sosial)*. Cetakan ke. Jakarta: Kencana.